

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Untuk setiap korporasi yang melakukan aktivitas komersial di dalam negeri, pencarian modal untuk ekspansi dan investasi tidak lagi harus selalu berpusat secara eksklusif pada institusi perbankan. Eksistensi pasar modal saat ini telah berkembang pesat dan menduduki posisi yang sangat strategis, yakni sebagai pilar pendanaan alternatif utama yang siap mendukung kelancaran arus kas serta pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. Berdasarkan theory of firm dan finance of corporate, tujuan utama pendirian perusahaan diarahkan pada upaya memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Upaya tersebut ditempuh melalui tiga keputusan mendasar, meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan, serta keputusan dividen (Jensen & Meckling, dalam Setiawan & Khajar, 2022). Pemaksimalan nilai perusahaan menempati posisi krusial dalam konteks ini. Besarnya valuasi sebuah korporasi menunjukkan kesejahteraan para pemilik saham, sekaligus menggambarkan esensi misi utama pendirian entitas tersebut. (Wiyono & Kusuma, 2017). Harga saham merupakan cerminan dari kemakmuran pemilik maupun pemegang saham, sekaligus indikator nilai perusahaan secara keseluruhan (Harmana, 2023). Menurut pandangan Gitman & Zutter (2015), esensi nilai perusahaan merepresentasikan besaran nominal riil per saham yang dapat dikantongi oleh investor andaikata seluruh kekayaan perusahaan dilikuidasi berdasarkan harga pasar yang berlaku. Guna mengukur metrik tersebut, salah satu rasio yang paling sering diandalkan di ranah keuangan adalah Price to Book Value

(PBV). Angka PBV sendiri dihasilkan lewat perbandingan langsung antara harga saham di pasar dengan nilai buku setiap lembarnya. Lebih lanjut, Brigham & Houston (2022) menjelaskan bahwa rasio tersebut secara efektif merefleksikan cara pasar dalam mengevaluasi ekuitas suatu korporasi apabila disandingkan dengan nilai bukunya.

Strategi keuangan perusahaan, khususnya struktur modal dan profitabilitas, lazim menjadi perhatian investor dalam proses pengambilan keputusan investasi. Kedua aspek tersebut berperan dalam menentukan nilai perusahaan menurut Sartono (dalam Amro & Asyik, 2021). Peran tersebut menjadikan struktur modal dan profitabilitas berpotensi memengaruhi pandangan investor. Pendanaan operasional dan ekspansi investasi sebuah badan usaha umumnya bersumber dari alokasi struktur modal yang dimilikinya, dengan komposisi utama yang bertumpu pada instrumen utang serta modal sendiri atau ekuitas (Amro & Asyik, 2021). Di sisi lain, Harmana (2023) menyatakan bahwa pencapaian laba selama kurun waktu tertentu mencerminkan tingkat profitabilitas korporasi, yang secara langsung merepresentasikan efektivitas jajaran pengelola dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya operasionalnya. Prospek perusahaan yang baik tergambar dari tingginya nilai profitabilitas. Kondisi tersebut berpotensi memicu respons positif investor, sekaligus mendorong peningkatan nilai perusahaan (Bennany & Susilo, 2024).

Berdasarkan gambar 1.1, posisi subsektor makanan dan minuman sebagai penopang utama perekonomian Indonesia masih terlihat jelas hingga saat ini. Sepanjang tahun 2024, pertumbuhan industri manufaktur tercatat mencapai 4,43%, sementara kontribusi terbesar terhadap total nilai tambah industri, yaitu sebesar

36,44%, disumbangkan oleh subsektor makanan dan minuman (BPS, 2025). Signifikansi peran ekonomi sekaligus strategis subsektor ini dalam mendorong investasi serta memperkuat ketahanan industri nasional turut ditegaskan oleh Permata Bank (2023). Ketahanan yang tinggi pada berbagai fase krisis maupun pemulihan juga ditunjukkan oleh subsektor tersebut, kondisi ini didukung oleh karakteristik produknya yang esensial dan berorientasi pada konsumsi.



Gambar 1.1 PDB Industri Manufaktur Atas Harga Berlaku
Sumber: BPS (data diolah, 2026)

Tren pelemahan daya beli masyarakat belakangan ini menjadi tantangan tersendiri bagi perekonomian nasional. Tantangan ini semakin diperberat oleh adanya fenomena penyusutan jumlah populasi pada kelompok kelas menengah. Kendati dihadapkan pada situasi yang kurang menguntungkan tersebut, kinerja subsektor makanan dan minuman justru terbukti tetap tangguh. Pada tahun 2024, subsektor ini masih sanggup menorehkan angka pertumbuhan yang cukup stabil di level 5,9%. Menurut Yuningsih (2025), tren positif ini utamanya digerakkan oleh tingginya permintaan konsumen terhadap berbagai produk kebutuhan dasar. Produk-produk esensial seperti mi instan, olahan susu, serta aneka rempah-rempah menjadi penopang utama dari capaian pertumbuhan tersebut. Kenaikan harga bahan baku impor, biaya logistik, dan beban bunga utang tercatat sebagai tantangan yang dihadapi sepanjang tahun 2024, bersamaan dengan suku bunga acuan yang berada

pada level 6,25% (CRIF, 2024). Ekspektasi pasar turut dipengaruhi oleh pengumuman resmi yang disampaikan pemerintah baru terkait kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) (Rohman, 2024). Beban tambahan terhadap daya beli masyarakat kelas menengah, sebagai kontributor terbesar konsumsi nasional, diproyeksikan menyertai rencana penerapan PPN sebesar 12% pada tahun 2025 (BCA, 2024). Sejak memasuki tahun 2024, para pelaku pasar modal mulai menunjukkan sikap yang lebih waspada. Sikap kehati-hatian ini pada dasarnya merupakan respons wajar terhadap kondisi bisnis yang sedang dinamis. Akibatnya, ekspektasi mengenai potensi penurunan laju penjualan tidak lagi menjadi kejutan bagi pasar. Faktor risiko tersebut umumnya sudah diantisipasi dan dimasukkan ke dalam komponen perhitungan harga saham. Singkatnya, kalkulasi nilai pasar terhadap perusahaan publik di ranah industri konsumsi pangan dan minuman saat ini diyakini telah memperhitungkan sepenuhnya (priced in) keseluruhan potensi hambatan performa usahanya. Dengan memanfaatkan Indeks Penjualan Eceran sebagai proksi konsumsi, temuan awal Rohman (2024) mengindikasikan bahwa setiap kenaikan PPN sebesar 1% berimplikasi pada penurunan Indeks Penjualan Eceran hingga 6,09%.

Valuasi pasar yang stabil di atas nilai buku, kendati memperlihatkan kecenderungan menurun, ditunjukkan oleh subsektor makanan dan minuman berdasarkan grafik price to book value (PBV) pada gambar 1.2 yang bersumber dari data Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Posisi subsektor ini tergolong moderat apabila disandingkan dengan sejumlah subsektor lain yang memiliki tingkat PBV lebih tinggi. Secara umum, prospek pertumbuhan bisnis pada subsektor makanan dan minuman sebenarnya masih menunjukkan tren yang

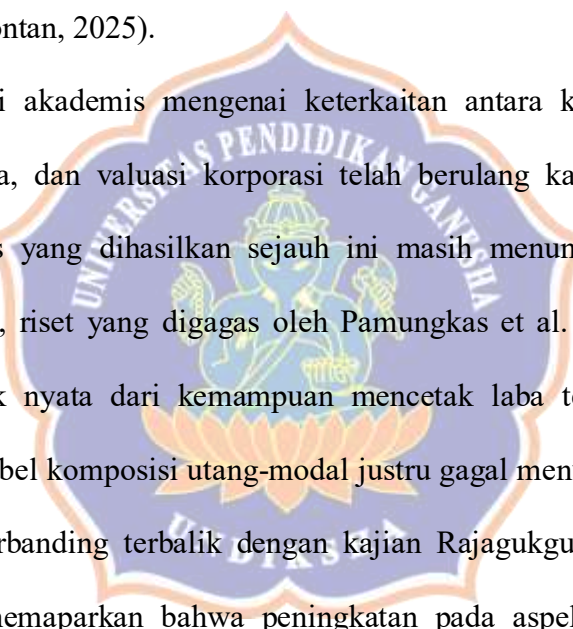
tergolong positif. Namun, tren yang menguntungkan ini belum mampu menghapus sepenuhnya sikap kehati-hatian di kalangan pelaku pasar modal. Para penanam modal masih terus memantau pergerakan pasar secara saksama sebelum mengambil keputusan strategis. Kondisi ini terjadi karena sentimen pasar selalu responsif terhadap dinamika ekonomi secara luas. Berbagai bentuk tekanan eksternal tersebut pada akhirnya terus memberikan bayang-bayang terhadap persepsi investor saat menilai kelayakan emiten di subsektor ini.



Gambar 1.2 PBV Subsektor Barang Konsumen Primer
Sumber: www.idx.co.id/id (data diolah, 2026)

Alasan utama penetapan bidang pengolahan pangan dan produk minuman sebagai pusat penelaahan adalah karena fungsinya yang amat vital dalam menyediakan pasokan permintaan pasar secara berkelanjutan. Peningkatan permintaan terhadap produk makanan dan minuman turut didorong oleh laju pertumbuhan populasi Indonesia yang tergolong pesat. Ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya pada subsektor ini pun semakin meningkat seiring kondisi tersebut (Aryanti & Mertha, 2022). Pertumbuhan yang terjadi pada skala industri makro tidak selalu berbanding lurus dengan kondisi riil operasional di lapangan. Hal ini secara khusus terlihat pada subsektor makanan dan minuman selama rentang

tahun 2024. Capaian positif di tingkat industri tersebut rupanya tidak secara otomatis memberikan jaminan bahwa nilai perusahaan akan ikut mengalami peningkatan. Sebuah perusahaan bisa saja menghadapi tekanan kinerja yang cukup berat akibat berbagai kendala dari sisi internal. Tantangan-tantangan ini umumnya muncul akibat penetapan kebijakan struktur modal yang terlalu agresif, serta adanya tren penurunan yang signifikan pada rasio profitabilitas perusahaan. Kasus PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI), produsen beras bermerek Topi Koki yang mencatatkan rugi bersih sekitar Rp 3 miliar pada 2024, menjadi salah satu ilustrasinya (Kontan, 2025).



Eksplorasi akademis mengenai keterkaitan antara komposisi pendanaan, pencapaian laba, dan valuasi korporasi telah berulang kali dilakukan, namun, temuan empiris yang dihasilkan sejauh ini masih menunjukkan inkonsistensi. Sebagai contoh, riset yang digagas oleh Pamungkas et al. (2020) membuktikan adanya dampak nyata dari kemampuan mencetak laba terhadap nilai entitas, sementara variabel komposisi utang-modal justru gagal menunjukkan signifikansi. Temuan ini berbanding terbalik dengan kajian Rajagukguk & Annis Syahzuni (2024) yang memaparkan bahwa peningkatan pada aspek struktur pendanaan maupun profitabilitas secara bersama-sama mampu mendorong kenaikan valuasi perusahaan. Di ranah yang berbeda, fenomena unik terpotret dalam pengamatan Cahyani et al. (2024) pada industri konstruksi kelas berat, di mana tingkat keuntungan justru memicu penurunan nilai perusahaan secara signifikan. Kasus berbeda turut dipaparkan melalui investigasi Yunita et al. (2024) yang berfokus pada industri pengolahan pangan dan minuman rentang waktu 2017–2021. Mereka menyimpulkan bahwa meskipun profitabilitas memberikan dorongan positif yang

nyata, rasio modal justru memberikan tekanan negatif terhadap harga pasar korporasi. Adanya diskrepansi dari ragam literatur terdahulu ini mempertegas fakta bahwa efek determinan dari strategi pendanaan serta kinerja keuangan terhadap valuasi perusahaan masih menjadi ruang perdebatan yang belum mencapai satu kesepakatan mutlak.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil judul "Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024". Pemilihan judul ini didasarkan pada fokus penelitian terhadap faktor internal keuangan yang dinilai paling relevan bagi investor.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Terdapatnya diskrepansi konklusi dari berbagai literatur lampau saat menginvestigasi determinasi postur pendanaan (struktur modal) serta kapasitas pencetakan laba (profitabilitas) atas valuasi sebuah korporasi, sehingga belum terbentuk suatu konsensus empiris yang terpadu.
2. Pertumbuhan subsektor makanan dan minuman secara agregat pada tahun 2024 ternyata tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan di level individual masing-masing emiten. Oleh sebab itu, pengaruh struktur modal dan profitabilitas perlu diuji secara empiris, terutama di tengah tekanan eksternal yang dihadapi subsektor ini.

1.3 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup telaah ini difokuskan secara eksklusif pada entitas bisnis yang bernaung di bawah industri pengolahan pangan dan produk minuman, di mana emiten tersebut berstatus publik serta melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang rentang tahun buku 2024. Berkaitan dengan elemen-elemen eksogen seperti fluktuasi makroekonomi, regulasi yang dirumuskan otoritas negara, hingga eskalasi rivalitas antarpelaku pasar. Peneliti memutuskan untuk tidak menguantifikasinya ke dalam pengujian empiris. Alih-alih diuji secara numerik statistik, ragam faktor lingkungan tersebut diposisikan murni sebagai instrumen kualitatif guna memperkaya diskursus dan mempertajam elaborasi analitis pada bab pembahasan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman terdaftar di BEI periode 2024?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman terdaftar di BEI periode 2024?
3. Apakah struktur modal dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, tujuan penulis dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman terdaftar di BEI periode 2024.
2. Untuk membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman terdaftar di BEI periode 2024.
3. Untuk membuktikan pengaruh struktur modal dan profitabilitas secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2024.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya menambah referensi mengenai nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman.

2. Manfaat Praktis

Elaborasi ini diproyeksikan mampu menyuplai landasan empiris sekaligus rekomendasi taktis bagi jajaran eksekutif korporasi, terkhusus di lingkup industri pengolahan pangan dan sajian minuman. Temuan yang direpresentasikan kelak dapat diadopsi sebagai pedoman dalam merumuskan kebijakan manajerial yang esensial, utamanya saat mengatur manuver komposisi pendanaan dan memacu pencetakan laba operasional guna mengeskalasi valuasi intrinsik entitas bisnis.

3. Manfaat bagi Penanam Modal dan Pemangku Kepentingan

Dari perspektif eksternal, elaborasi ini dirancang guna memaparkan horison pandang yang lebih komprehensif terkait determinan-determinan pendorong harga pasar sebuah perusahaan. Dengan demikian, kalangan pemodal dapat memanfaatkannya sebagai parameter rasionalisasi sebelum mengeksekusi alokasi portofolio investasi mereka. Di samping itu, luaran dari observasi ini diniatkan untuk memperkaya khazanah kepustakaan ilmiah pada rumpun manajemen tata kelola finansial.

